

Hubungan Peningkatan Perilaku Caring Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Di Ruang Rawat Inap RSU Sundari Medan

The Relationship between Increasing Caring Behavior and Nurses' Critical Thinking Ability in Providing Nursing Care In the Inpatient Room at RSU Sundari Medan

Trinita Situmorang¹ & Jesmo Aldoran Purba²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia

Disubmit: 18 Agustus 2024; Diproses: 01 September 2024; Diaccept: 15 November 2024; Dipublish: 30 November 2024

*Corresponding author: E-mail: trinitasitumorang79@gmail.com

Abstrak

Caring dalam praktik keperawatan dapat dilakukan dengan mengembangkan hubungan saling percaya antara perawat dan klien. Pengembangan hubungan saling percaya menerapkan bentuk komunikasi untuk menjalin hubungan dalam keperawatan. Perawat bertindak dengan cara yang terbuka dan jujur. Empati berarti perawat memahami apa yang dirasakan klien. Ramah berarti penerimaan positif terhadap orang lain yang sering diekspresikan melalui bahasa tubuh, ucapan tekanan suara, sikap terbuka, ekspresi wajah, dan lain-lain. Berfikir kritis merupakan cara berfikir untuk mengembangkan ide untuk pengambilan kesimpulan. Berfikir kritis sangat dibutuhkan oleh perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Setiap individu membutuhkan keterampilan berfikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Peningkatan Perilaku Caring dengan Kemampuan Berfikir Kritis Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan teknik Cross Sectional dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSU Sunari Medan (n = 50). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Perilaku Caring Perawat dengan kemampuan Berfikir Kritis Perawat dengan nilai p yaitu 0,027.

Kata Kunci: Perawat; Perilaku Caring; Berfikir Kritis; Asuhan Keperawatan

Abstract

Caring in nursing practice can be done by developing a relationship of mutual trust between nurses and clients. Developing trusting relationships applies forms of communication to establish relationships in nursing. Nurses act in an open and honest manner. Empathy means the nurse understands what the client feels. Friendly means positive acceptance of other people which is often expressed through body language, voice pressure, open attitude, facial expressions, etc. Critical thinking is a way of thinking to develop ideas for drawing conclusions. Nurses really need critical thinking in providing nursing care. Every individual needs critical thinking skills to successfully solve problems in difficult situations. This research aims to determine the relationship between increasing caring behavior and nurses' critical thinking abilities in providing nursing care. This research method is quantitative research with a descriptive correlation research type with a Cross Sectional technique with sampling using the Total Sampling technique for Nurses in the Inpatient Room at RSU Sunari Medan (n = 50). The results of the research show that there is a relationship between Nurses' Caring Behavior and Nurses' Critical Thinking abilities with a p value of 0.027.

Keywords: Nurse; Caring Behavior; Critical Thinking; Nursing care

Rekomendasi mensitasi :

Situmorang.T & Purba.JA. 2024, Hubungan Peningkatan Perilaku Caring Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Di Ruang Rawat Inap RSU Sundari Medan. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 4 (2): Halaman. 44-51

PENDAHULUAN

Caring dalam praktik keperawatan dapat dilakukan dengan mengembangkan hubungan saling percaya antara perawat dan klien. Pengembangan hubungan saling percaya menerapkan bentuk komunikasi untuk menjalin hubungan dalam keperawatan. Perawat bertindak dengan cara yang terbuka dan jujur. Empati berarti perawat memahami apa yang dirasakan klien. Ramah berarti penerimaan positif terhadap orang lain yang sering diekspresikan melalui bahasa tubuh, ucapan tekanan suara, sikap terbuka, ekspresi wajah, dan lain-lain (Kozier & Erb, 1982 dalam Nurachmah, 2021).

Berfikir kritis merupakan cara berfikir untuk mengembangkan ide untuk pengambilan kesimpulan. Knapp (2020) menyatakan bahwa berfikir kritis sangat dibutuhkan oleh perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Berfikir kritis merupakan salah satu keterampilan berfikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiap individu membutuhkan keterampilan berfikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting.

Asuhan keperawatan merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat yang didasarkan pada ilmu atau kiat keperawatan. Untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal, perawat dituntut untuk dapat menggali setiap perubahan yang terjadi pada pasien sebagai prioritas utama seorang perawat. Sehingga memberikan rasa puas terhadap pasien yang mendapatkan

pelayanan tersebut. Salah satu sikap atau perilaku yang dikembangkan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yaitu perilaku Caring. Mayeroff dalam marisson & Burnard menggambarkan bahwa Caring sebagai suatu proses yang memberikan kesempatan pada seorang untuk pertumbuhan pribadi.

Perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan di rumah sakit diharapkan selalu ramah. Bertabiat lembut, dapat dipercaya, terampil dan memiliki tanggung jawab moral yang baik (Simamora, 2018). Kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan (Caring) dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengekspresikan diri. Caring tidak hanya berfokus pada aktivitas yang dilakukan perawat pada saat melaksanakan fungsi keperawatan. Namun juga lebih mengarah pada proses yang memberikan rasa damai, ikhlas dan tulus kepada individu yang membutuhkan baik dalam kondisi sehat maupun sakit (Rahmadhania & siregar, 2019). Peneliti Arifin (2019) di ruang rawat Inap RSUP Dr. M. Diami Padang bahwa perilaku Caring perawat berdasarkan persepsi pasien. Lebih dari setengah responden menilai Caring perawat baik dan selebihnya pasien menilai perilaku Caring perawat kurang baik. Peneliti Jannah, et al (2016) di ruang rawat inap RSUD Banjarbaru menyatakan bahwa perilaku Caring perawat terhadap pasien terbanyak dengan kategori baik.

Hubungan perawat dan pasien dalam pelaksanaan asuhan keperawatan akan terjadi proses transaksi caring. Watson dalam Alligood & Tomey (2006a) menyatakan bahwa keperawatan berpusat di sekitar membantu pasien mencapai tingkat harmonis yang lebih tinggi di

dalam pikiran, tubuh dan jiwa, dan keharmonisan ini dicapai melalui transaksi caring melibatkan hubungan caring transpersonal. Hubungan caring transpersonal adalah jenis hubungan khusus dalam perawatan manusia di mana pasien dan perawat mempunyai kedudukan yang sama (Watson, 1985, dalam Fizpatrick & Whall, 1989).

Hasil penelitian tentang perilaku caring perawat pada 77 perawat Rumah Sakit Umum Daerah kota Makassar didapatkan perilaku caring perawat keseluruhan adalah Baik, yaitu sebanyak 61 perawat (79,2 %) sedangkan kategori kurang terdapat 16 perawat (20,8 %). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa gambaran perilaku caring perawat di Rumah Sakit Umum Daerah kota Makassar berada pada kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Martauli (2014) tentang perilaku caring perawat di rumah sakit "T" Jakarta, penelitian ini dilaksanakan di dua ruang berbeda yaitu di ruangan rawat inap bedah didapatkan hasil bahwa 80% perawat yang berada di ruang tersebut telah melaksanakan perilaku caring dengan sangat baik. Ruang lainnya dalam penelitian tersebut yaitu ruang rawat inap penyakit dalam dengan hasil 76% perawat telah melaksanakan perilaku caring dengan sangat baik. Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku caring perawat di Rumah Sakit Prince Nayef bin Abdul Aziz Universitas Syiah Kuala secara keseluruhan sudah baik dikarenakan perawat sadar bahwa perilaku caring adalah hal utama dalam asuhan keperawatan yang harus dimiliki oleh setiap perawat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Muzaiyanah Ridha dan

Mayasari Putri (2019) terkait dengan caring perawat yang sangat penting dan berpengaruh dalam meningkatkan kepuasan pasien, memperbaiki kondisi lingkungan kerja.

sebelum menggunakan alat tersebut, dan menerapkan hasil dari pelatihan yang telah diberikan oleh pihak rumah sakit (Andarnita, 2012).

Beberapa peneliti dahulu telah meneliti perilaku Caring perawat dan kepuasan. peneliti yuliana (2019) di ruang ICU Rumah Sakit Umum Daerah merauke mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara erilak Caring perawat dengan kepuasan keluarga pasien, $p\text{-value}=0,000$ Serta nilai r sebesar 0,972 yang artinya hubungan kedua variabel memiliki kekuatan sangat kuat. Penelitian yang oleh wuwung, ett al. (2020) di paviliun Hana Rumah Sakit Umum GMIM pancaran kasih mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku Caring perawat dengan kepuasan pasien dimana semakin Caring seorang perawat maka kepuasan pasien akan semakin puas. Selanjutnya peneliti yang di lakukan oleh Mailani & Fitri (2017) di Rumah Sakit Umum Daerah dr.Rasidin padang tentang hubungan perilaku Caring dengan tingkat kepuasan pasien. Sebagai responden menilai perilaku Caring perawat buruk (46,4%), dan responden tidak puas dengan perilaku Caring perawat (59,5%).

Ada Hubungan berfikir kritis terhadap kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan ($p=0,026$) dan perawat pelaksana yang berfikir kritis berpeluang 2,403 kali mampu melakukan asuhan keperawatan dengan baik jika dibandingkan dengan

perawat yang kurang berfikir kritis (CI 95%: 1,027-5,622). Ada hubungan lama kerja terhadap kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan ($p=0,045$) dan lama kerja merupakan factor dominan dari councounfounding terhadap kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan dan didapatkan bahwa perawat yang memiliki lama kerja ≥ 10 tahun berpeluang 2,144 kali mampu melakukan asuhan keperawatan dengan baik dibandingkan dengan perawat yang lama kerjanya < 10 tahun (CI 95%: 0,917-5,015) . (Kiki Deniati , Ria Anugrahwati , Tini Suminarti,2020)

Dari survei awal yang dilakukan di Rumah sakit Sundari di dapatkan jumlah perawat sebanyak 50 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan pada survei awal kepada 10 orang perawat di ruangan Anggrek, 5 perawat mengatakan bahwa perilaku Caring sudah lama di tetapkan di ruangan tersebut, dan memahami konsep Caring dengan baik dan selalu berfikir kritis dalam memberikan asuhan keperawatan. dan selalu melakukan pelayanan dengan cara berfikit kritis dengan pasien, 3 perawat kurang memahami tentang konsep Caring dan tidak berfikir kritis dalam pemberian asuhan keperawatan dan 2 perawat lainnya mengatakan tidak memahami konsep Caring dan berfikir kritis dalam pemberin asuhan keperawatan.

Berdasarkan data dan uraian yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan peningkatan perilaku Caring dengan kemampuan berfikir kritis perawat dalam memberikan asuhan

keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sundati Medan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Alasan menggunakan desain cross-sectional karena pada desain ini aeluruh variabel di ukur dan diamati padaa saat yang sama (one point time) sehingga lebih memudahkan peneliti dalam elakukan penelitian. Penelitian cross-sectional ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan peningkatan perilaku Caring dengan kemampuan berfikir kritis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di RS Sundari Medan .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RS Sundari Medan sebanyak 50 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono,2007).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data primer yakni data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan sumber yang ada dan telah di uji kevalitan pertanyaan dan langsung di isi oleh responden, sementara data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi dokumentasi melalui catatan arsip tentang jumlah pasien.

Pengumpulan data perilaku caring perawat pelaksana dilakukan dengan menggunakan kuesioner C (lampiran).

Pada penelitian ini perilaku caring yang digunakan yaitu perilaku caring yang dikembangkan oleh Cronin dan Harrison (1988) yang diadaptasi untuk menilai perilaku keperawatan yang berhubungan dengan pengalaman merawat pasien. Perilaku caring dikelompokkan menjadi 7 kategori karatif berdasarkan kategori karatif dari teori Watson, karena tiga faktor karatif pertama dikelompokkan menjadi satu subskala (kategori karatif 1, 2, dan 3 digabung menjadi satu subskala).

Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini disusun oleh peneliti terdiri 36 pernyataan yang terkait dengan perilaku caring perawat. Pernyataan dalam kuesioner pelaksanaan perilaku caring dibuat dalam bentuk pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable). Pengukuran ini menggunakan skala Likert dengan empat kriteria. Pernyataan positif nilai 4= Sangat setuju, 3= Setuju, 2= Tidak setuju, dan 1= Sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif nilai 1= Sangat setuju, 2= Setuju, 3= Tidak setuju, dan 4= Sangat tidak setuju selalu

Pengolahan Data yang telah dikumpulkan berdasarkan jawaban pasien diolah melalui empat tahapan sebagai berikut yakni seleksi data (Editing), Pemberian kode (Coding), Pemberian Skor (Scoring) dan Pengelompokan data (Tabulating)

Analisis data dilakukan dengan melakukan uji univariat, bivariat. Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan yakni uji Korelasi untuk mencari hubungan variable bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan ratio.

Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Direktur Rumah Sakit Umum Sundari Medan dalam hal ini tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah dilakukan penelitian dengan menekankan masalah etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	8
Perempuan	46	92
	50	100
Lama Kerja		
<8 tahun	28	75
>8 tahun	22	25
	30	100
Status Perkawinan		
Belum Kawin	15	33,3
Kawin	35	66,7
	30	100

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 46 responden atau (92,0%), dan sebagian kecil responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 responden atau (8,0%). Kemudian untuk lama kerja menggambarkan bahwa responden mayoritas >8 tahun sebanyak 28 orang (75%) dan <8 tahun sebanyak 22 orang (25%). Sedangkan untuk status perkawinan mayoritas responden responden kawin sebanyak 35 orang (66.7%), dan belum kawin sebanyak 15 orang (33.3%).

Tabel 2. Hubungan Peningkatan Perilaku caring dengan Kemampuan Berfikir Kritis Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Ruang rawat Inap RSU Sundari Medan

	Spearman's rho	Perilaku Caring Perawat	Kemampuan Berfikir kritis Perawat
Perilaku Caring Perawat	Correlation Coefficient	1,000	-,313*
	Sig. (2-tailed)	.	,027
	N	50	50
Kemampuan Berfikir Kritis Perawat	Correlation Coefficient	-,313*	1,000
	Sig. (2-tailed)	,027	.
	N	50	50

Berdasarkan tabel di atas hasil uji Rank spearman di dapatkan bahwa sebagian besar data tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikan 0,027 ($<0,05$) maka artinya ada hubungan yang signifikan antara Perilaku caring Perawat dengan kemampuan berfikir kritis perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Sundari Medan. Nilai di peroleh angka koefisien korelasi sebesar -0,313 artinya tingkat kekuatan korelasi adalah hubungan cukup kuat. Angka koefisien bernilai negatif maka arah hubungan variabelnya berlawanan arah yang bermakna semakin tinggi peningkatan perilaku caring yang di miliki seseorang maka akan semakin berfikir kritis seseorang tersebut

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tentang hubungan peningkatan perilaku caring dengan kemampuan berfikir kritis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Sundari Medan di dapatkan nilai $p = 0,027$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan peningkatan perilaku caring dengan kemampuan berfikir kritis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Apabila nilai $p < \alpha = 0,05$, artinya menunjukkan bahwa H_a diterima dengan kata lain adanya hubungan peningkatan perilaku caring dengan kemampuan

berfikir kritis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Sundari Medan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lauver (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pemikiran kritis dengan partisipasi dalam perilaku kesehatan tergantung pada status kesehatan yang dirasakan dan kategori perilaku kesehatan. Pemikiran kritis akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, sehingga seseorang yang mempunyai pemikiran kritis yang baik akan dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan perilaku kesehatannya.

Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel berpikir kritis merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku caring perawat. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari perilaku caring, sehingga perawat diharapkan mampu menggunakan proses caring yang kreatif dalam penyelesaian masalah (Watson, 2018 dalam Tomey & Alligood, 2022). Perawat dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien hendaknya menggunakan proses keperawatan dalam pemecahan masalah secara ilmiah melalui pendekatan asuhan keperawatan. Proses keperawatan merupakan suatu proses yang sistematis dan terorganisir sehingga akan mengarahkan perawat untuk mengambil keputusan yang tepat. Berpikir kritis dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Sehingga dalam melakukan asuhan keperawatan, perawat yang berpikir kritis akan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada pasien. Berpikir kritis dapat diterapkan pada setiap tahap

proses keperawatan. Pada tahap implementasi, perawat yang berpikir kritis akan secara berkesinambungan mengkaji respons pasien terhadap pelaksanaan tindakan. Perawat juga akan menerapkan sikap-sikap berpikir kritis seperti integritas, kasih sayang, percaya diri, dan keinginan untuk menerima serta memahami respons pasien (Maryam, Setiawati, Ekasari, 2018).

Dari hasil pemaparan di atas peneliti berasumsi bahwa perawat yang berperilaku caring saat memberikan asuhan keperawatan adalah perawat yang memiliki pemikiran kritis saat bekerja. Berfikir kritis dalam memberikan asuhan keperawatan memberikan pengaruh perawat dalam pengambilan keputusan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa berfikir kritis merupakan bagian dari perilaku caring sehingga di harapkan setiap perawat harus mampu menggunakan proses caring yang kreatif dalam setiap penyelesaian masalah pada setiap pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dapat di ketahui bahwa uji analisis yang di gunakan pada uji bivariat dalam mengukur hubungan peningkatan perilaku caring dengan kemampuan berfikir kritis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Sundari medan yaitu menggunakan uji Spearman Rank dengan nilai signifikasi p yaitu 0,027. Apanila nilai $p < 0,05$ maka H_0 di terima dimana terdapat hubungan antara perilaku caring perawat dengan kemampuan berfikir kritis perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, berarti hipotesis penelitian ini telah teruji

keberanaran nya Karena signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti H_a di terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, M. P., Maela, N., & Martyastuti, N. E. (2020). Literature Review: Hubungan Perilaku Caring dan Kinerja Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pelayanan Keperawatan pada Pasien Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 18(2).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Standar Asuhan Keperawatan. 1997. Direktorat Rumah Sakit Umum Pendidikan direktorat Jenderal Pelayanan Medik Departemen RI.
- Hardani et.al (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A. J., & Snyder. (2011). *Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta EGC.
- Kusmiran. E. (2019). *Soft Skill Caring Dalam Keperawatan* (Cetakan @). Trans Info Media.
- Lindriani,S.Kep.,NS.,M.Kes. (2023). *Konsep Caring Sepanjang Daur Kehidupan Manusia*. Rizmedia Pustaka Indonesia. Palopo.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Purwaningsih, D. F. (2018). Perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 61-67.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94.
- Skripsi. Mulyaningsih. (2021). *Skripsi Hubungan Berfikir Kritis Dengan Perilaku Caring Perawat Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Universitas Indonesia.
- Sulastri, S., Cahyanti, A. I., & Rahmayati, E. (2019). Perilaku Caring Menurunkan Kecemasan Pasien Preoperasi. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 382.
- Vivin Zulfa Atina, S.S.T.,M.M. (2021). *A Guide To Survive*. Grup Penerbitan CV Budi

- Utama. Yogyakarta 55581. Watson, J. (2004). Theory of Human Caring. (<http://www.uchsc.edu/son/caring>).
- Wulandari,M,S,I. Manalu,V,N. (2021). Jurnal Perilaku Caring Perawat dan Dukungan keluarga Terhadap Kecemasan pre operasi. Universitas Adven Indonesia. Bandung, Jawa Barat.
- Yasriq, L. (2019, September 27). Hubungan Berfikir Kritis dengan Perilaku Caring Perawat dalam Pelayanan Kesehatan